



Peningkatan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI Keperawatan Medis melalui Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fisika Kesehatan

Dewi Hikmah Marisda

Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar, Makassar 90221

E-mail: dewihikmah@unismuh.ac.id

Abstrak – Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan aktivitas dan jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan belajar fisika melalui penerapan model pembelajaran langsung berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fisika Kesehatan. Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian lanjutan yang menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran fisika kesehatan yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sedikit dimodifikasi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada semester ganjil, tahun pelajaran 2015-2016. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX. Keperawatan Medis SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar, kota Makassar, Sulawesi Selatan dengan jumlah 14 (empat belas) orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes hasil belajar untuk data hasil belajar dan teknik observasi untuk data aktivitas dan situasi proses pembelajaran. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa: (1) pada siklus I, diperoleh skor rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 76,00 dari skor ideal 100. Persentasi peserta didik yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah sebesar 71,43 persen. (2) Pada siklus II (kedua) skor rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai nilai 79 dari nilai ideal 100. Persentasi peserta didik yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 85,71 persen. (3) keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I (pertama) ke siklus II (kedua).

Kata kunci: Pembelajaran Langsung, ketuntasan belajar, aktivitas, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Abstract – This research includes Classroom Action Research (CAR) which aims to find out whether the learning model used can increase the activity and the number of learners who achieve the physics learning completeness criteria through the application of direct learning assisted by medical physics student's worksheet Health Physics Worksheet. Class Action Research (CAR) is an advanced research that used the development of health physics learning devices in the form of Student Work Sheets with modified. Class Action Research (CAR) is done in the odd semester, the academic 2015-2016 year. The subjects of research are 11th grade student of Keperawatan Medis SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar south Sulawesi with the amount of fourteen students. Data collection techniques conducted in this study were a test result learning techniques for learning outcomes and observation techniques for activity data and learning process situation. The collected data is analyzed by using qualitative and quantitative analysis. The results of data analysis show that in first cycle, obtained the average score of learning outcomes of learners reached 76.00 from the ideal score of 100. The percentage of learners who achieve the Minimum Criterion Standard was 71.43 percent. In second cycle, the average score of learners' learning achieves the value of 79 from ideal value 100. The percentage of learners who achieved the Minimum Criterion Standard was 85.71 percent. the learner activity during the learning process also increased from first cycle to second cycle.

Keywords: Direct Learning, learning completeness, activity, Student's Worksheet

I. PENDAHULUAN

Fisika merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan. Di mana kurikulumnya jelas berbeda dengan kurikulum fisika pada Sekolah Menengah Atas. Karakteristik materi fisika pada Sekolah Menengah Kejuruan jelas berbeda dengan materi fisika pada Sekolah Menengah Atas. Tetapi pada kenyataannya, di sekolah kesehatan itu sendiri masih banyak guru yang mengajarkan materi fisika sama dengan materi fisika untuk SMA umum. Ada berbagai alasan yang dikemukakan pendidik atau guru pengampuh mata pelajaran fisika, yakni kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum fisika SMK Kesehatan, materi yang masih menyebar pada buku fisika SMA umum dan buku-buku kesehatan, kurangnya waktu mengumpulkan bahan ajar, kepadatan materi dan kurangnya waktu dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah. Kesulitan yang dirasakan oleh pendidik selama proses pembelajaran ini juga memberikan dampak kepada peserta didik, yaitu rendahnya motivasi dan minat belajar yang mengakibatkan rendahnya aktivitas peserta didik selama pembelajaran serta rendahnya hasil belajar fisika peserta didik. Hal ini ditandai dengan kurangnya peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar klasikal. Baik itu pada nilai ujian harian, tengah semester (MID) dan ujian akhir. Setiap semesternya kurang dari 50 % peserta didik yang dapat memenuhi ketuntasan

belajar klasikal dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75. Misalnya pada nilai rapor semester genap tahun ajaran 2014/2015 untuk kelas XI. Keperawatan Medis kurang dari 50 % peserta didik yang dapat memenuhi ketuntasan belajar klasikal dengan nilai criteria ketuntasan minimum (KKM) 75. Hal ini menyebabkan separuh dari peserta didik dalam kelas tersebut harus mengikuti remedial. Maka, peserta didik yang remedial juga terlambat mengikuti magang di rumah sakit yang menjadi mitra sekolah.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik ini, juga dapat memberikan gambaran bahwa tingkat penguasaan konsep fisika kesehatan peserta didik juga pastilah rendah. Padahal mengingat fisika merupakan salah satu mata pelajaran sains yang muatan materinya memiliki sumbangsih sangat besar pada materi jurusan keperawatan ini. Salah satunya ketika berbicara tentang posisi pasien, bagaiman apenempatan posisi pasien jika calon perawat ini mendorong pasien pada bidang miring, apakah itu menanjak atau menurun. Jika pasien didorong pada posisi menanjak, seorang calon perawat harus mengetahui apakah bagian kepala yang berada di atas ataukah bagian kaki? Dan bagaimana pula sebaliknya. Pemahaman konsep ini erat kajiannya dengan konsep mekanika dan gaya berat yang dipelajari pada fisika kesehatan. Masih banyak pula aplikasi-aplikasi kesehatan, khususnya keperawatan

yang harus calon perawat pahami dengan pendekatan sains, khususnya fisika.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menyadari perlu adanya perbaikan dan perubahan dalam proses pembelajaran, yakni pemilihan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas, peneliti memilih menggunakan perangkat pembelajaran yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fisika Kesehatan melalui model pembelajaran langsung. Penggunaan model pembelajaran langsung dipilih peneliti karena model pembelajaran langsung sampai saat ini masih efektif dan efisien dalam pembelajaran, serta penggunaan LKPD yang tepat diharapkan dapat membantu proses pembelajaran di dalam kelas, yang mana terkendala dengan bahan ajar. Tersebut Penggunaan LKPD ini akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil menyelesaikan beberapa soal atau kasus dalam LKPD Fisika Kesehatan ini. Proses kerja sama dalam kelompok kecil tersebut menyebabkan terjadinya aktivitas mendengarkan, memberi penjelasan yang lebih baik, saling menguatkan, dan sejumlah aktivitas lainnya dalam pembelajaran (Slavin, 2006: 255).

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan, khususnya perbaikan proses pembelajaran fisika kelas XI. Keperawatan Medis SMK

Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar dengan penggunaan LKPD Fisika Kesehatan melalui Model Pembelajaran Langsung.

II. LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Pembelajaran Fisika

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Berbicara defenisi/batasan atau pengertian belajar para ahli berbeda-beda pandangan dalam memberikan pengertian tentang belajar, di antaranya: Burton mendefenisikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah lakupada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Kata kunci pendapat Burton adalah “interaksi”. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut disebut aktivitas belajar.

Cronbach memberi batasan bahwa, *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman). Makna dari defenisi yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan

penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan dan menemukan sesuatu yang baru, maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya. Intinya belajar adalah outcome. Howard L. Kingskey mengatakan, *learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan). Pendapat Kingskey hampir sama dengan yang dikemukakan oleh James O. Whitaker, yaitu perubahan yang timbul dilakukan secara sadar dan direncanakan. Kelebihan makna yang dikemukakan oleh Kingskey ini terletak pada kata “praktik”, yang memiliki penekanan makna pada kegiatan eksperimen (Hosnan, M. 2014:3).

Cronbach memberi batasan bahwa, *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman). Makna dari defenisi yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan dan menemukan sesuatu yang baru, maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya. Intinya belajar adalah outcome. Howard L. Kingskey mengatakan, *learning is the process by which*

behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan). Pendapat Kingskey hampir sama dengan yang dikemukakan oleh James O. Whitaker, yaitu perubahan yang timbul dilakukan secara sadar dan direncanakan. Kelebihan makna yang dikemukakan oleh Kingskey ini terletak pada kata “praktik”, yang memiliki penekanan makna pada kegiatan eksperimen (Hosnan, M. 2014:3).

Jadi belajar dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, dan belajar itu juga merupakan suatu proses penggabungan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru.

2. Defenisi Pembelajaran Fisika

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan Hamalik dalam bukunya menerangkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah. Sementara itu Sagala mengatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid(Hikmah, Dewi.2010: 8).

Menurut Chodijah (2012: 5), pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar.

Fisika merupakan sains atau kajian ilmu alam yang mempelajari materi, serta mengkaji pemahaman tentang bagaimana alam semesta itu bekerja. Jadi, pembelajaran fisika dapat diartikan proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari atau mengkaji materi, pemahaman tentang bagaimana alam semesta itu bekerja.

Dalam pembelajaran Fisika yang terpenting adalah peserta didik yang aktif belajar, sedangkan dari pihak guru diharapkan menguasai bahan yang mau diajarkan, mengerti keadaan peserta didik sehingga dapat mengajar sesuai dengan keadaan dan perkembangan peserta didik, dan dapat menyusun bahan sehingga mudah ditangkap peserta didik.

Untuk meningkatkan pembelajaran Fisika di kelas, diperlukan perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses, mensyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Selain itu, dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran dan mensyaratkan bagi peserta didik pada satuan

pendidikan untuk mengembangkan RPP. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar, sehingga guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

3. Tujuan Pembelajaran Fisika di SMK Kesehatan

Pembelajaran Fisika di SMK Kesehatan, termasuk ke dalam salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMK Kesehatan. Berikut tujuan pembelajaran Fisika di SMK Kesehatan :

- a. Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerja sama orang lain.
- c. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- d. Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan

- e. masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
 - f. Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - g. Menguasai konsep dasar fisika yang mendukung secara langsung pencapaian kompetensi program keahliannya.
 - h. Menerapkan konsep dasar fisika untuk mendukung penerapan kompetensi program keahliannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - i. Menerapkan konsep dasar fisika untuk mengembangkan kemampuan program keahliannya pada tingkat yang lebih tinggi.
4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fisika di SMK Kesehatan

Ruang lingkup mata pelajaran fisika di SMK Kesehatan berbeda dengan ruang lingkup mata pelajaran fisika di SMA umum. Ruang lingkup mata pelajaran fisika meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Besaran dan satuan fisis
- b. Hukum-hukum gerak
- c. Usaha/daya dan energi
- d. Impuls dan momentum
- e. Sifat mekanik bahan
- f. Suhu dan kalor
- g. Konsep dasar fluida
- h. Termodinamika
- i. Getaran, gelombang, dan bunyi

- j. Konsep magnet, electromagnet dan kelistrikan

B. Karakteristik Peserta Didik Kelas IX

Ada beragam tingkat perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Dan banyak pula para pakar yang telah meneliti tentang tingkat perkembangan tersebut. salah satunya adalah tingkat perkembangan intelektual yang dikemukakan oleh Piaget. Teori Piaget tentang perkembangan intelektual, terbagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Tahap sensimotor (sejak lahir – 2 tahun), yaitu tahap sikuensial tatanan operasi mental yang progresif. Karakteristik intelektual pada umur ini meliputi: meniru, mengingat dan berpikir, mulai mengenal dunia luar, aktivitas gerak refleks.
2. Tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun), yaitu urutan yang hierarki yang membentuk suatu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu.
3. Tahap operasi nyata (usia 7-11 tahun), pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan.
4. Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya), yaitu memasukkan pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada, akomodasi dan ekuilibrisasi.

Dalam proses pendidikan, intelektual atau inteligensi menentukan perkembangan berpikir seseorang dalam hal belajar. Intelektual atau daya pikir berkembang

sejalan dengan perkembangan saraf otak karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak(Baharuddin,2010:119).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak usia SMK Kelas IX berada pada tahap masa operasi formal yaitu usia sekitar 16-18 tahun), di mana peserta didik pada usia tersebut sudah dapat mengakomodasikan pengetahuannya, memasukkan pengalaman baru dalam pola yang telah ada.

C. Karakteristik Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika

Menurut Rusman, “Aktivitas yang termasuk belajar memiliki ciri-ciri tertentu yaitu terjadi secara sadar, bersifat fungsional, positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku dan untuk mencapai perubahan tersebut dilakukan berbagai cara agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memuaskan(Nurlizeswati, Reli. 2014: 6).

D. Kajian tentang Hasil Belajar

Menurut Anderson hasil belajar terbagi dalam 3 (tiga) ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Menurut perkembangan Taxonomi Bloom hasil revisi, ranah kognitif terbagi atas 2(dua) dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Pada dimensi pengetahuan terbagi atas 4(empat) jenis yaitu factual, konseptual, procedural,dan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri atas 6 (enam) kategori yang

menunjukkan tingkatan (level) proses kognitif yang mengalami revisi yaitu dimulai dari level C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (evaluasi) dan C6 (mencipta). Pada ranah afektif, berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi,penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sementara itu, pada ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yaitu gerakan reflex, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif(Rahmawati, 2016: 17).

E. Model Pembelajaran Langsung

Stevany (2013) dalam artikel penelitiannya, mengatakan model pembelajaran merupakan salah satu unsur penting di dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka proses belajar mengajar akan lebih baik dan tidak membosankan. Tawil (2011: 1) juga sependapat dengan pernyataan di atas, yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru atau dosen dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran Langsung dalam Fisika Kesehatan

Trianto (2012: 41) mengatakan pengajaran langsung (direct instruction) adalah suatu model pembelajaran yang bersifat center teacher. Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik untuk menerima penjelasan guru.

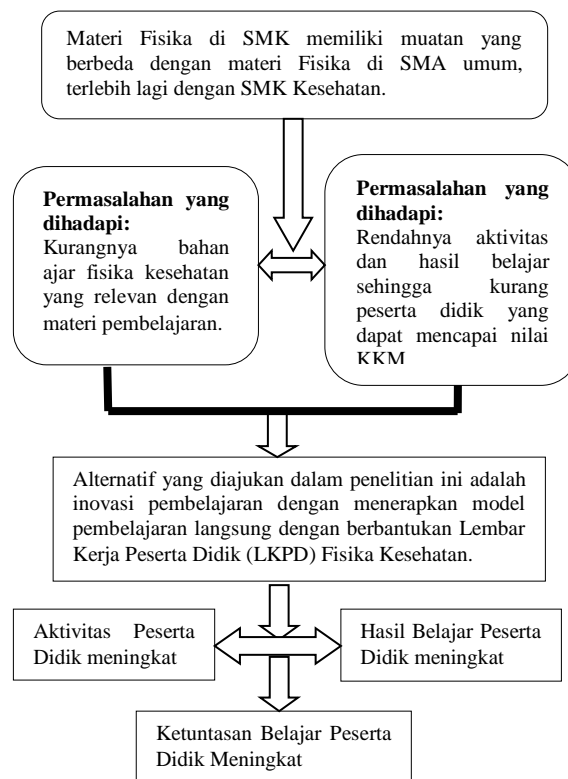
Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Trianto (2012: 43)

Pada fase persiapan, guru memotivasi peserta didik agar tetap menerima persentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.

F. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahap-tahap

pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, analisis, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar Kota Makassar, berlokasi di jalan Aroepala blok X no. 1 B Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI. Keperawatan Medis. Subjek penelitian tersebut dipilih karena pada kelas tersebut ketuntasan belajar klasikalnya paling rendah. Jumlah peserta didik di kelas tersebut 14 (empat belas) orang.

A. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

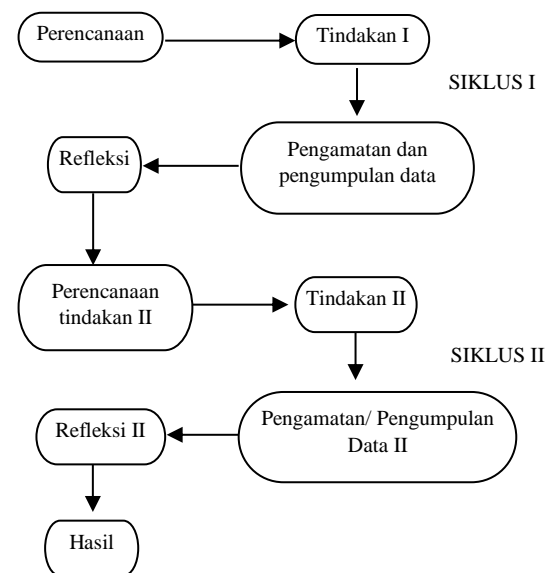
Variabel penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ada tiga, yaitu pembelajaran langsung berbantuan LKPD Fisika Kesehatan, aktivitas belajar, dan ketuntasan belajar. Model Pembelajaran Langsung berbantuan LKPD Fisika Kesehatan adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan bersifat center teacher yang dilengkapi dengan penggunaan LKPD Fisika Kesehatan yang relevan dengan materi. Di mana penggunaan model ini dilakukan dengan variasi metode pembelajaran, Aktivitas pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik yang tercantum pada lembar observasi, dan ketuntasan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

penguasaan konsep yang ditunjukkan melalui skor hasil belajar peserta didik.

B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 2 (dua) siklus, di mana setiap siklus memiliki tahapan sebagai berikut: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap pengamatan dan pengumpulan data, 4) tahap refleksi. Baik siklus I maupun siklus II berlangsung selama 4 (empat) kali pertemuan (8 jam pelajaran).

Adapun desain model penelitian yang akan digunakan selama penelitian:



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tahap perencanaan :

- Menelaah kurikulum SMK Kesehatan Kelas IX.Keperawatan Medis.
- Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan pada siklus I (pertama) melalui pembelajaran langsung.

- c. Mempersiapkan perangkat pembelajaran.
- d. Menyusun format lembar observasi dan instrumen penelitian yang mendukung.
- e. Menyiapkan lembar tes hasil belajar untuk digunakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pendemonstrasian pengetahuan dan keterampilan, meliputi:
 1. Memberikan arahan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
 2. Mendemonstrasikan pengetahuan sesuai dengan materi, dalam hal ini materi getaran dalam kesehatan.

Tahap pelaksanaan tindakan :

Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai pola berikut :

- a. Penyampaian tujuan dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
- b. Pendemonstrasian pengetahuan dan keterampilan.
- c. Pembimbingan pelatihan(pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik).
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
- e. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan.
- f. Melakukan evaluasi sebagai hasil akhir dari pelaksanaan siklus I (pertama).
- c. Pembimbingan pelatihan, meliputi:
 1. Pendalaman materi dalam LKPD.
 2. Pengerjaan contoh soal getaran pada aplikasi kesehatan.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, meliputi :
 1. Pengerjaan soal lanjutan pada LKPD materi getaran.
- e. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan, meliputi :
 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecilnya,
 2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik menyelesaikan contoh kasus materi getaran dalam kesehatan.
 3. Memberikan kesempatan masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerja kelompok mereka.
 4. Mengevaluasi bersama hasil pekerjaan peserta didik.
 5. Peserta didik mencatat informasi yang diberikan oleh peserta didik.

Tahap pengamatan atau observasi :

Tahap observasi dilaksanakan pada saat pemberian tindakan berlangsung. Adapun aspek yang diobservasi untuk aktivitas peserta didik, yaitu :

- a. Mempersiapkan peserta didik untuk belajar, meliputi:
 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
 2. Membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil (3-4 orang).
 3. Membagikan Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD).

Tahap refleksi:

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada tahap observasi, hasil refleksi

dijadikan pertimbangan untuk kelanjutan penelitian, apakah penelitian sudah selesai di siklus pertama ataukah dilanjutkan ke siklus II (kedua).

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Data hasil belajar peserta didik yang telah dikumpulkan melalui tes hasil belajar setiap siklus, data tentang aktivitas belajar peserta didik yang terkumpul melalui observasi dianalisis. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistic, yakni analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Adapun indicator keberhasilan yang ditetapkan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah minimal 85 (delapan puluh lima) persen peserta didik yang mencapai skor hasil belajar minimal 75 (tujuh puluh lima) sesuai KKM.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian tindakan kelas yang menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD) Fisika Kesehatan yang telah dikembangkan pada tahun ajaran sebelumnya yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar peserta didik

kelas IX.Keperawatan Medis SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar.

Adapun hasil analisis persentase skor perolehan hasil belajar fisika peserta didik setelah penerapan pembelajaran langsung berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fisika Kesehatan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar peserta didik tiap siklus

Siklus	Skor Perolehan Peserta Didik		
	Skor tertinggi	Skor terendah	Rata-rata
1	87,00	68,00	76,00
2	95,00	73,00	79,00

Tabel 3. Perbandingan ketuntasan belajar fisika peserta didik tiap siklus

Siklus	Frekuensi		Persentase (%)	
	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
1	10	4	71,43	28,57
2	12	2	85,71	14,29

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 14 orang peserta didik SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar yang menjadi subjek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ada 71,43 persen peserta didik kelas IX.Keperawatan Medis SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar dikategorikan tuntas pada siklus I (pertama) dan meningkat menjadi 85,71 persen pada siklus II (kedua).
- b. Ada 28,57 persen peserta didik kelas IX. Keperawatan Medis SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar dikategorikan tidak tuntas dan menurun

c. menjadi 14,29 persen pada siklus II (kedua).

Data ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar fisika peserta didik kelas IX.Keperawatan Medis SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar dalam mempelajari materi fisika melalui penerapan model pembelajaran langsung berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fisika Kesehatan pada siklus II (kedua) telah mencapai target 85 persen sesuai yang ditargetkan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran langsung berbantuan penggunaan LKPD Fisika Kesehatan pada siklus II (kedua) berhasil meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar fisika peserta didik kelas XI.Keperawatan Medis SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar.

Dari perbandingan hasil observasi pada siklus I (pertama) dan II (kedua) jika dilihat dari persentasi perolehan maka dapat dikatakan bahwa terjadi pula peningkatan aktivitas peserta didik. Keberhasilan tersebut disebabkan oleh salah satunya LKPD Fisika yang dibuat oleh peneliti sejalan dengan materi dan jurusan keperawatan medis, juga penggunaan model pembelajaran langsung dan metode yang digunakan peneliti membuat peserta didik lebih bersemangat dan lebih memahami materi pelajaran.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar, kelas XI. Keperawatan Medis, dapat disimpulkan :

1. Penggunaan model pembelajaran langsung berbantuan LKPD Fisika Kesehatan di kelas IX. Keperawatan Medis SMK kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar dapat meningkatkan jumlah peserta didik yang memenuhi standar ketuntasan belajar minimum (KKM).
2. Penggunaan model pembelajaran langsung berbantuan LKPD Fisika Kesehatan di kelas IX. Keperawatan Medis SMK kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
3. Secara klasikal hasil belajar peserta didik yang mencakup penguasaan materi telah memenuhi KKM, dengan persentase nilai ketuntasan belajar sebesar 85,71 persen di siklus II(kedua).

PUSTAKA

- [1] Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [2] Chodijah, Siti. Fauzi, Ahmad & Wulan, Ratna. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio pada Materi Gerak Melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika (JPPF)*, 1 (2012), 1-19.

- [3] Eggen, Paul & Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- [4] Hikmah, Dewi. 2010. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Tipe Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Fisika Siswa Kelas VII-E SMPN 1 Ma'rang Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [5] Hikmah, Dewi. 2016. *Pengembangan Modul Fisika Kesehatan Materi Getaran, Gelombang, dan Bunyi melalui Model Pembelajaran Langsung di SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar*. Jurnal Pendidikan Fisika Nomor 3, Volume 4, Tahun 2016, Halaman 6.
- [6] Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [7] Rahmawati. 2016. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Neg. Katangka 1 Makassar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Media Pembelajaran Komik Pendidikan Sains*. Artikel Ilmiah. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [8] Tawil, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Portofolio disertai dengan Assesmen*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- [9] Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- [10] _____, 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.